

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam kebudayaan serta adat istiadat. Budaya merupakan salah satu identitas suatu bangsa yang menunjukkan ciri khas bangsa atau daerah tersebut. Dalam setiap masyarakat, baik yang kompleks maupun sederhana, memiliki kebudayaan yang berbeda satu dengan yang lainnya. Kebudayaan merupakan aturan atau jalan hidup yang membentuk perilaku-perilaku masyarakat yang biasanya di wariskan secara turun-temurun.¹

Masing-masing daerah di Indonesia mempunyai ciri khas kebudayaan dan adat istiadatnya sendiri-sendiri, tidak terkecuali tempat di daerah Pulau Jawa, yang merupakan pulau di Indonesia yang paling padat populasi penduduknya. Di tanah Jawa sendiri, mempunyai banyak sekali tradisi-tradisi kebudayaan yang di wariskan dari sejak nenek moyang zaman dahulu. Karena tradisi-tradisi yang ada sudah mengakar erat terhadap para penduduk di tanah Jawa. Maka tak heran kalau sampai sekarang tradisi-tradisi tersebut masih di jalankan sampai sekarang, hal tersebut di sebabkan karena setiap bentuk tindakan masyarakat di dalamnya mempunyai sistem nilai-nilai budaya (*culture value system*) yang diketahui sangat besar pengaruhnya.²

Salah satu tradisi yang masih eksis di zaman sekarang ini adalah penggunaan pengobatan tradisional dalam mengatasi berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional yang berkembang di tanah Indonesia merupakan warisan dari nenek moyang bangsa ini semenjak ratusan tahun yang lalu. Saat pengobatan dari barat masih belum masuk ke bangsa ini, masyarakat Indonesia telah mengenal berbagai cara menyembuhkan penyakit yang diperoleh dari informasi turun-temurun, dari pertapaan suci, dari negara-negara timur tengah, dari negara-negara Asia Timur, dan dari berbagai percobaan terhadap berbagai macam tanaman yang tumbuh subur di tanah Indonesia.³

¹ Mudji Sutrisno dan Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: KANISIUS, 2005), 9

² Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Jogjakarta: LESFI, 2002), 7

³ Afin Murtie, *Kupas Tuntas Pengobatan Tradisional*, (Sleman: Trans Idea Publishing, 2013), 16

Pada kenyataannya pengobatan tradisional di Indonesia sudah menjadi bagian dari kebudayaan bangsa Indonesia yang di wariskan dari generasi ke generasi berikutnya baik secara tulisan maupun lisan. Karena itulah pengobatan tradisional masih bertahan hingga sekarang meskipun pengobatan biomedik kedokteran di masa sekarang mengalami perkembangan. Pada zaman modern pembicaraan masalah kesehatan dan penyakit serta pandangan yang didasarkan pada pemikiran logis sudah berkembang dengan baik hal tersebut disebabkan pada masuknya pemikiran modern melalui pendidikan formal. Namun dalam hal pandangan yang berdasarkan konsep kosmologi masih sering kelihatan menonjol sehingga mempengaruhi tingkah laku masyarakat dalam menghindari penyakit atau dalam usaha dalam memperoleh keadaan sehat.⁴

Pengobatan modern memang sudah banyak dikenal oleh masyarakat, namun masih ada sebagian masyarakat terutama yang tinggal masih menggunakan pengobatan tradisional. Demikian pula Desa Prambatan Lor, salah satu desa di Kabupaten Kudus masyarakatnya masih banyak yang menggunakan pengobatan tradisional, hal ini bisa dilihat dari tingkah laku masyarakat setempat dalam menangani penyakit *sawanen* dengan pengobatan tradisional *sawan*. *Sawan* merupakan gejala sakit pada seseorang terutama bayi dan anak-anak yang di sebabkan oleh makhluk halus.⁵

Gejala penyakit *sawan* biasanya terjadi pada bayi dan anak-anak yang disebabkan gangguan makhluk halus. *Sawan* dipercaya dapat menyebabkan sakit dan kematian pada bayi. Menurut penelitian dari Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, Berbagai macam *sawan* yang masih dipercaya dalam kehidupan masyarakat antara lain: *Sawan wangke*. *Sawan* jenis ini biasanya terjadi pada bayi dan atau anak balita setelah dibawa oleh orang tuanya menghadiri orang meninggal.⁶

Sawan klengkeng. Jenis *sawan* ini terjadi pada bayi atau anak balita yang ditandai tiba-tiba rewel atau menangis terus-menerus, walaupun dalam keadaan kenyang. *Klengkeng* bukan nama buah, namun sebuah istilah yang berasal dari kata dasar *lengkeng* atau *klengkengan* yaitu si anak menangis terus menerus tanpa mengeluarkan air mata. Menurut kepercayaan masyarakat, *sawan klengkeng* bukan disebabkan penyakit

⁴ Ani Rostiyati, "Sistem Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Giri Jaya", Patanjala, Vol. 2, No. 1 (2010): 112

⁵ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", Jurnal Ekologi Kesehatan, Vol. 12, No. 2 (2012): 4

⁶ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, "Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya", 4

dengan gejala panas misalnya flu atau pilek, melainkan dipercaya oleh karena hal-hal yang bersifat gaib, yakni gangguan makhluk halus.⁷

Sawan manten. *Sawan* jenis ini menyerang bayi dan anak balita. Sebabnya adalah bayi atau anak balita diajak oleh orang tuanya ke tempat *mantenan* yaitu pesta pernikahan.⁸

Sawan kikir. *Sawan* ini menyerang anak kecil atau bayi. Bayi atau anak yang terkena *sawan kikir* gejalanya kulit kemerah-merahan mirip dengan *kringet buntet*. *Buntet* artinya buntu. Beda *sawan kikir* dengan *kringet buntet* adalah *kringet buntet* pada kulit bayi atau anak diolesi sejenis bedak bayi langsung kering dan tidak terlalu merah, tetapi bayi atau anak yang terkena *sawan kikir* kulit yang kemerah-merahan jika diolesi bedak justru menjadi mirip jerawat, tetep basah dan kondisinya tidak kering.⁹

Manusia merupakan makhluk yang selalu butuh akan kepercayaan dan keyakinan. Segala sesuatu dari kegiatan manusia pasti dibutuhkan akan keyakinan dan percaya bahwa apa yang dilakukan merupakan hal yang benar dan baik untuk kepentingan hidupnya. Dengan demikian manusia cenderung memiliki ketergantungan terhadap kepercayaan dan keyakinan dan tidak bisa lepas dari kedua hal tersebut. Dari berbagai macam kepercayaan dan keyakinan, kepercayaan terhadap sesuatu hal yang ghaib menempati yang pertama dan utama di hati manusia. Pada kenyataannya manusia secara naluri (fitrah) percaya bahwa Tuhan itu ada, karena pada hakekatnya manusia merupakan makhluk yang bertuhan. Dari zaman primitif sampai zaman modern, masing-masing manusia di zamannya sama, yakni percaya akan adanya Tuhan, meski mempunyai bahasa dan istilahnya masing-masing. Manusia sebagai makhluk yang beragama telah dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an dengan firmanNya yang terdapat dalam surah ar-Ruum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۖ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ ۗ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ۝ (٣٠)

Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada

⁷ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya”, 4

⁸ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya”, 5

⁹ Kasnodihardjo dan Tri Juni Angkasawati, “Upaya Pencegahan Dan Penyembuhan Penyakit Pada Bayi Dan Anak Berdasarkan Konsepsi Budaya”, 5

perubahan pada ciptaan Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.”¹⁰

Dilihat dari sejarah peradaban manusia dalam konteks beragama, pencarian akan Tuhan sudah ada sejak masa dahulu kala, seperti halnya dengan mempercayai adanya kekuatan dari arwah nenek moyang mereka maupun percaya bahwa benda-benda tertentu mempunyai kesaktian ataupun dianggap sakral. Tuhan merupakan tempat bergantung terakhir bagi manusia apabila mengalami kesulitan atau kegagalan dalam hidupnya. Apabila manusia tidak dapat menemukan Tuhan dalam rumusan yang substansial (hakiki), maka mereka pada akhirnya merekayasa Tuhan dengan simbolis lainnya sesuai dengan penggambarannya.¹¹

Di daerah saya sendiri, Desa Prambatan Lor Kaliwungu Kudus juga masih banyak terdapat orang-orang yang menjalankan praktik *sawan*, baik orang-orang yang melakukan praktik pengobatan *sawan*, maupun orang-orang yang terkena penyakit *sawan*. Orang yang terkena *sawanen* biasanya mempunyai ciri-ciri kondisi badannya terasa demam, lalu di daerah kedua telapak tangan, kedua telapak kaki, dan kedua daun telinga terasa dingin. Biasanya orang-orang yang terkena penyakit *sawan* adalah balita sampai anak-anak, namun tidak jarang pula orang dewasa juga ada yang bisa terkena penyakit *sawan*.¹²

Maka berangkat dari kasus tersebutlah, saya ingin mengetahui apa sebenarnya makna dari tradisi pengobatan *sawan* tersebut serta bagaimana konsep aqidah Islam melihat keyakinan masyarakat terhadap pengobatan tradisional *sawan*, karena mayoritas pengguna obat *sawan* adalah penduduk muslim di tanah Jawa. Dengan kondisi sosial seperti itulah yang menjadi salah satu ketertarikan penulis dalam melakukan penelitian tentang **Tradisi Pengobatan Sawan Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus Di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)**.

B. Fokus masalah:

Penelitian ini berjudul “Tradisi Pengobatan *Sawan* Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus)”. Dalam penulisan

407 ¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bogor: Wisma Haji, 2007),

¹¹ H.Z.A Syihab, *Aqidah Ahlus Sunnah* (Jakarta: PT. Bumi Aksara: 1998) 2-3

¹² Hasil wawancara dengan Sunarti (56 tahun), pada tanggal 17 mei 2021

penelitian ini berfokus pada kepercayaan masyarakat di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kudus terhadap pengobatan tradisional *sawan* yang di percaya dapat mengobati penyakit berupa demam yang biasanya di derita oleh bayi dan anak-anak, maupun orang dewasa, Serta alasan masyarakat setempat masih menggunakan pengobatan tradisional *sawan*, dan bagaimana proses pengobatan tradisional *sawan* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Prambatan Lor dalam mengobati penyakit *sawan*, dan juga bagaimana tradisi pengobatan *sawan* di tinjau dari aspek Aqidah Islam, melihat mayoritas yang percaya akan pengobatan *sawan* adalah masyarakat muslim yang ada di daerah tersebut.

C. Rumusan Masalah:

1. Apa saja kepercayaan masyarakat Desa Prambatan Lor terhadap tradisi pengobatan *sawan*?
2. Mengapa tradisi pengobatan *sawan* masih bertahan di Desa Prambatan Lor?
3. Bagaimana proses tradisi pengobatan *sawan* yang dilakukan masyarakat di Desa Prambatan Lor?
4. Bagaimana tradisi pengobatan *sawan* dalam perspektif aqidah Islam?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kepercayaan masyarakat pada pengobatan tradisional *sawan* di Desa Prambatan Lor.
2. Untuk mengetahui perkembangan tradisi pengobatan *sawan* di Desa Prambatan Lor.
3. Untuk mengetahui bentuk praktek pengobatan tradisional *sawan* di Desa Prambatan Lor.
4. Untuk mengetahui tinjauan aqidah Islam terhadap praktek pengobatan tradisional *sawan* di Desa Prambatan Lor.

E. Manfaat

Tradisi pengobatan *sawan* merupakan tradisi yang berkembang di beberapa daerah di pulau jawa, yang sampai sekarang masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Tradisi tersebut masih dapat tetap bertahan karena di sebabkan masih banyaknya masyarakat di pedesaan yang percaya akan adanya hal-hal yang Ghaib atau hal yang berbau mistism.

Dengan demikian, penelitian ini akan mengungkap dan membahas bagaimana peran dari tradisi pengobatan *sawan* terhadap masyarakat di Desa Prambatan Lor, Kaliwungu, Kudus.

Manfaat dalam nilai suatu penelitian dapat diambil seberapa besar manfaatnya bagi penelitian tersebut. Hasil penelitian ini mempunyai beberapa manfaat, diantaranya manfaat teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis adalah manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan atau teknologi. Adapun manfaatnya, diantaranya:

- a. Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan keilmuan serta pengalaman tentang penerapan aqidah Islam terhadap masyarakat yang masih percaya dengan pengobatan tradisional *sawan*.
- b. Menjadi bahan bacaan atau rujukan dan dijadikan acuan didalam ilmu pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis terkait dengan rekomendasi atau solusi yang bisa ditawarkan untuk menyelesaikan suatu masalah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang terkait dalam penelitian ini, diantaranya:

- a. Bagi penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait dengan bagaimana melakukan proses pembelajaran di lapangan, khususnya dalam melakukan penelitian yang efektif, dengan mengetahui tentang bentuk dari tradisi pengobatan *sawan*.

- b. Bagi masyarakat

Berdasarkan penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan masukan dan bahan pertimbangan bagi tokoh masyarakat, seperti ulama maupun umara dalam rangka menjaga dan mengarahkan kepercayaan masyarakat setempat terkait dengan aqidah dan kebiasaan masyarakat.

- c. Bagi dosen

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang valid dalam pengkajian, berwawasan yang tinggi, dan melestarikan segala tradisi yang ada.

- d. Bagi kampus IAIN Kudus

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi segenap dosen, staf dan karyawan yang ada di IAIN Kudus agar memberikan pengetahuan yang bermanfaat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini terdiri dari bab dan sub bab, untuk mengetahui garis-garis besar dengan mudah dan jelas penulis akan menguraikannya secara singkat. Berikut adalah sistematika yang penulis susun dalam skripsi ini:

Bagian muka terdiri dari: halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, halaman persembahan, halaman motto, halaman pernyataan keaslian, kata pengantar, abstrak skripsi, dan daftar isi.

Bab pertama, : Dalam pendahuluan yang merupakan kerangka dasar dalam penulisan skripsi yang berisikan latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan yang terakhir sistematika penulisan.

Bab kedua, : Bab ini menjelaskan tentang kerangka teori. Dalam kerangka teori ini penulis akan mendeskripsikan teori yang sesuai dengan judul penelitian “Tradisi Pengobatan *Sawan* Dalam Perspektif Aqidah Islamiyah (Studi Kasus di Desa Prambatan Lor Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus”, yaitu: deskripsi tradisi, pengertian pengobatan tradisional serta keunggulannya, pengertian *sawan* serta jenis-jenis *sawan* dan juga Aqidah Islamiyah. Selain kerangka teori, bab kedua juga menerangkan mengenai penelitian terdahulu serta kerangka berfikir dalam penelitian.

Bab ketiga, : Mengenai metode penelitian yang berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat, : Membahas tentang penelitian dan pembahasan, yang berisi gambaran obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis data penelitian.

Bab kelima, : Kesimpulan atau penutup dari penelitian, selain itu bab ini juga membahas saran-saran dari penulis.

Penutup, : Terdiri dari uraian kesimpulan dari peneliti yang sudah menjelaskan secara keseluruhan dan terdapat juga daftar pustaka, riwayat pendidikan serta lampiran-lampiran.